

Strengthening Physical and Financial Capital for Financial Self-Reliance: An Empowerment Model for Fisher Groups A Case Study of PT WHW's CSR Program in Sungai Tengar Hamlet

Rina Ekawati ^{1*}, Ari Djanuar Prasetyo ²

¹ *Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia*

² *Universitas Pertiwi, Indonesia*



[rina.rae@bsi.ac.id*](mailto:rina.rae@bsi.ac.id)

Abstract

Fisherfolk group empowerment programs have predominantly focused on providing fishing equipment, with limited integration of financial capacity strengthening as a prerequisite for achieving business self-reliance. Consequently, increased productivity has not always been accompanied by improved financial management and business sustainability among fishers. This study aims to analyze the impact of fisherfolk group empowerment through the provision of fishing gear and the development of group savings in fostering the financial independence of fishing enterprises. A qualitative case study approach was employed. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, document analysis, and Focus Group Discussions (FGDs), and were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, involving data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the provision of fishing gear enhances production capacity by strengthening physical capital, while the development of group savings reinforces financial capital through the cultivation of saving behavior, the accumulation of collective funds, and improved self-financing capacity. The integration of these interventions reduces dependence on informal lending, strengthens business resilience against risks, and enhances the group's capacity to manage economic assets sustainably. The study concludes that the financial independence of fishing enterprises is determined not only by increased income but also by the synergy between strengthened physical and financial capital supported by effective group institutions. Furthermore, this study proposes a conceptual empowerment model integrating the Sustainable Livelihood Framework, Community Empowerment Theory, Financial Capability Theory, and Social Capital Theory as a foundation for developing more sustainable fisherfolk empowerment policies.

Keywords: Fisherfolk Group Empowerment, Financial Independence, Fishing Gear, Group Savings, Sustainable Livelihood Framework

ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 09, 2026

Revised

March 27, 2026

Accepted

April 30, 2026

Published by

ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

CV. Creative Tugu Pena

2774-4299

<https://attractivejournal.com/index.php/bse/>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan dalam jangka pendek, tetapi juga membangun kemandirian ekonomi melalui penguatan aset produktif, kapasitas kelembagaan, modal sosial, dan modal finansial masyarakat (Abdillah & Afriandi, 2023; Ahmad, 2024; Judijanto & Al-Amin, 2025). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki kemampuan untuk mengelola sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan.

Sejalan dengan konsep tersebut, **Sustainable Livelihood Framework** (Scoones, 1998; DFID, 1999) menjelaskan bahwa keberlanjutan penghidupan masyarakat ditentukan oleh kemampuan

mengembangkan dan memanfaatkan lima jenis modal (livelihood capitals), yaitu modal alam (*natural capital*), modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal finansial (*financial capital*). Kelima modal tersebut bersifat saling melengkapi sehingga penguatan salah satu modal perlu diimbangi dengan penguatan modal lainnya agar mampu menghasilkan penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Dalam konteks pemberdayaan nelayan, penyediaan bantuan alat tangkap merupakan bentuk penguatan modal fisik yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi usaha penangkapan ikan. Di sisi lain, pengembangan tabungan kelompok merupakan upaya memperkuat modal finansial melalui peningkatan kemampuan anggota dalam mengelola keuangan, membangun cadangan dana, serta memperluas akses terhadap sumber pembiayaan. Sinergi antara modal fisik dan modal finansial tersebut diperkirakan mampu meningkatkan produktivitas usaha perikanan, memperkuat kapasitas adaptasi nelayan terhadap risiko musim dan fluktuasi pendapatan, serta mendorong terwujudnya kemandirian finansial rumah tangga nelayan (Jupiter et al., 2022; Lestari & Setiawan, 2024; Kamsi et al., 2025).

Selain itu, Community Empowerment Theory (Zimmerman, 2000) menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan ditandai oleh meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya, mengambil keputusan secara mandiri, membangun kelembagaan yang kuat, serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal. Dengan demikian, keberhasilan suatu program pemberdayaan tidak hanya diukur dari besarnya bantuan yang disalurkan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat mempertahankan dan mengembangkan manfaat program secara mandiri.

Namun demikian, berbagai program pemberdayaan nelayan yang telah dilaksanakan selama ini masih cenderung berorientasi pada penyediaan bantuan fisik, seperti alat tangkap dan sarana produksi, sementara penguatan kapasitas finansial kelompok melalui pembentukan budaya menabung, pengelolaan keuangan, dan pengembangan kelembagaan ekonomi belum memperoleh perhatian yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan produktivitas usaha belum selalu diikuti oleh meningkatnya ketahanan finansial dan kemandirian ekonomi kelompok nelayan.

Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa program bantuan alat tangkap telah berhasil meningkatkan produktivitas usaha perikanan (Wong, 2022). Akan tetapi, peningkatan produktivitas tersebut belum secara otomatis meningkatkan kapasitas keuangan nelayan. Hal ini tercermin dari masih rendahnya tingkat tabungan dan ketahanan keuangan rumah tangga nelayan (Jupiter et al., 2022), tingginya ketergantungan terhadap tengkulak dan sumber pembiayaan informal (Song et al., 2022; Nadjib et al., 2023), serta belum berkembangnya kelembagaan kelompok nelayan menjadi lembaga ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan (Sari et al., 2022). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan modal fisik perlu diimbangi dengan penguatan kapasitas keuangan dan kelembagaan agar pemberdayaan nelayan dapat menghasilkan kemandirian usaha yang berkelanjutan.

Penelitian BRIN mengenai model kredit nelayan menemukan bahwa karakteristik usaha perikanan yang berisiko tinggi menyebabkan akses nelayan terhadap lembaga keuangan formal tetap rendah, sehingga nelayan lebih mengandalkan tabungan pribadi maupun pinjaman informal (Nadjib, et al. 2023)

Penelitian terbaru mengenai kesejahteraan nelayan pesisir juga menunjukkan bahwa inklusi keuangan menjadi faktor mediasi penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi nelayan (Lubis et al., 2025). Namun belum banyak penelitian yang mengkaji mekanisme tabungan kelompok sebagai instrumen pemberdayaan finansial (Ksoll, et al., 2016; Bossuyt, et al., 2024;). Beberapa penelitian dalam sepuluh tahun terakhir memiliki fokus sebagai berikut.

Penelitian Terdahulu	Temuan	Kesenjangan
Pemberdayaan kelompok nelayan melalui pelatihan dan penguatan kelembagaan (Hernawan, et al., 2024; Adisty, et al., 2024)	meningkatkan kapasitas kelompok	belum mengukur dampak terhadap kemandirian finansial
Pemberian bantuan alat tangkap(Akbar, et al., 2023; Husniati, et al. , 2024)	meningkatkan produktivitas dan hasil tangkapan	belum dikombinasikan dengan pembentukan aset keuangan kelompok

Financial inclusion nelayan (Rahmawati & Rasyid, 2025; Lubis, et al., 2025)	meningkatkan kesejahteraan ekonomi	belum menguji tabungan kelompok sebagai mekanisme inklusi keuangan
Literasi keuangan masyarakat nelayan (Sulkiah, 2023; Alfiani, et al., 2023)	meningkatkan perilaku keuangan	lebih banyak pada rumah tangga atau perempuan nelayan, bukan kelompok usaha nelayan
Model kredit nelayan (Kurnia, et al., 2022; Nadjib, et al., 2023)	mengkaji akses pembiayaan	belum mengintegrasikan bantuan alat tangkap dengan pembentukan modal internal kelompok

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian-penelitian yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir sebagaimana disajikan pada tabel di atas, masih terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang perlu mendapat perhatian.

Pertama, sebagian besar penelitian masih memandang bantuan alat tangkap sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas usaha nelayan. Pendekatan tersebut belum banyak menempatkan bantuan alat tangkap sebagai bagian dari strategi pemberdayaan yang bertujuan membangun aset ekonomi kelompok secara berkelanjutan. Akibatnya, pemanfaatan bantuan lebih sering diukur dari peningkatan hasil tangkapan atau pendapatan jangka pendek daripada kontribusinya terhadap penguatan kapasitas ekonomi kelompok dalam jangka panjang.

Kedua, penelitian mengenai pemberdayaan nelayan umumnya masih menggunakan indikator keberhasilan yang berfokus pada peningkatan pendapatan, produktivitas, dan kesejahteraan. Sementara itu, indikator kemandirian finansial usaha masih relatif jarang digunakan sebagai ukuran keberhasilan program pemberdayaan. Padahal, kemandirian finansial merupakan dimensi penting yang mencerminkan kemampuan nelayan atau kelompok nelayan dalam membiayai kegiatan operasional usahanya secara mandiri, membangun kebiasaan menabung, memiliki dana cadangan untuk menghadapi risiko usaha, mengurangi ketergantungan terhadap pinjaman informal, serta melakukan reinvestasi guna menjamin keberlanjutan usaha.

Ketiga, sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji hubungan antarvariabel secara parsial, seperti pengaruh bantuan alat tangkap terhadap produktivitas usaha atau pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan nelayan. Hingga saat ini, masih relatif sedikit penelitian yang menguji secara komprehensif hubungan antara pemberian bantuan alat tangkap dan pengembangan tabungan kelompok sebagai faktor yang secara simultan memengaruhi kemandirian finansial usaha nelayan. Padahal, kedua intervensi tersebut secara konseptual merepresentasikan penguatan modal fisik dan modal finansial yang saling melengkapi dalam kerangka pemberdayaan masyarakat.

Keempat, evaluasi terhadap program pemberdayaan nelayan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun perusahaan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) umumnya masih berorientasi pada pencapaian *output*, seperti jumlah bantuan yang disalurkan atau jumlah penerima manfaat. Sebaliknya, evaluasi yang menitikberatkan pada *outcome* dan *impact*, khususnya perubahan perilaku finansial, peningkatan kapasitas kelembagaan, pembentukan aset keuangan kelompok, serta kemampuan kelompok nelayan membangun kemandirian ekonomi secara berkelanjutan, masih sangat terbatas.

Berdasarkan berbagai celah penelitian tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan pemberian bantuan alat tangkap sebagai bentuk penguatan modal fisik dan pengembangan tabungan kelompok sebagai instrumen penguatan modal finansial. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan produktivitas usaha perikanan, tetapi juga memperkuat kemandirian finansial kelompok nelayan melalui pembentukan aset keuangan yang berkelanjutan serta pengurangan ketergantungan terhadap sumber pembiayaan informal.

Penelitian ini mengintegrasikan beberapa landasan teori yang saling melengkapi dalam menjelaskan mekanisme pemberdayaan kelompok nelayan menuju kemandirian finansial usaha. Teori utama yang digunakan adalah **Sustainable Livelihood Theory**, yang menjelaskan bahwa keberlanjutan kehidupan masyarakat ditentukan oleh kemampuan mengembangkan dan mengelola berbagai jenis aset atau *livelihood capitals*, meliputi modal alam (*natural capital*), modal fisik (*physical capital*), modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal

finansial (*financial capital*) (Chambers & Conway, 1992). Dalam konteks penelitian ini, pemberian bantuan alat tangkap dipandang sebagai bentuk penguatan modal fisik yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi, sedangkan pengembangan tabungan kelompok merupakan upaya memperkuat modal finansial melalui pembentukan aset keuangan yang dapat mendukung keberlanjutan usaha nelayan.

Untuk menjelaskan proses perubahan yang terjadi pada masyarakat, penelitian ini juga menggunakan Community Empowerment Theory yang dikemukakan oleh Zimmerman. Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditandai oleh peningkatan kapasitas individu, tetapi juga oleh meningkatnya kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya, memperkuat kelembagaan, mengambil keputusan ekonomi secara mandiri, serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan dari pihak luar (Zimmerman, 1995; Handoko, et al., 2023; Mirajiani, 2023). Dengan demikian, keberhasilan program pemberdayaan nelayan tidak hanya diukur dari peningkatan hasil produksi, tetapi juga dari kemampuan kelompok mengelola dan mengembangkan sumber daya yang dimilikinya secara berkelanjutan.

Selanjutnya, Financial Capability Theory memberikan landasan untuk menjelaskan bahwa kesejahteraan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam mengelola keuangan, membangun kebiasaan menabung, memanfaatkan layanan keuangan, serta mengambil keputusan finansial yang tepat (Sherraden, 2013; Rahmawati et al., 2024). Dalam penelitian ini, tabungan kelompok diposisikan sebagai instrumen untuk memperkuat kapabilitas finansial anggota kelompok nelayan sehingga mampu meningkatkan ketahanan keuangan dan mengurangi ketergantungan terhadap sumber pembiayaan informal.

Selain itu, Social Capital Theory yang dikemukakan oleh Putnam menjelaskan bahwa keberhasilan suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh modal sosial yang tercermin dalam kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*) antar anggota (Putnam, 2000; Song et al., 2022). Dalam konteks kelompok nelayan, modal sosial tersebut menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya mekanisme tabungan kelompok karena keberlangsungan kegiatan menabung secara kolektif bergantung pada tingkat kepercayaan, komitmen, partisipasi, dan kerja sama antar anggota kelompok.

Berdasarkan berbagai landasan teori tersebut, dapat dipahami bahwa pemberdayaan nelayan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga pada penguatan aset penghidupan, kapasitas kelembagaan, modal sosial, dan modal finansial secara terpadu. Namun, hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai pemberdayaan nelayan masih berfokus pada peningkatan kapasitas, produktivitas, pendapatan, atau kesejahteraan melalui pemberian bantuan alat tangkap maupun penguatan kelembagaan. Sementara itu, penelitian mengenai kemandirian finansial nelayan umumnya lebih menitikberatkan pada aspek literasi dan inklusi keuangan.

Hingga saat ini, masih sangat terbatas penelitian yang mengintegrasikan pemberian bantuan alat tangkap sebagai bentuk penguatan modal fisik dengan pengembangan tabungan kelompok sebagai bentuk penguatan modal finansial dalam satu model pemberdayaan untuk menjelaskan terbentuknya kemandirian finansial usaha nelayan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan teoritis dan empiris mengenai mekanisme bagaimana sinergi antara penguatan modal fisik dan modal finansial dapat menghasilkan kemandirian finansial usaha nelayan secara berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model pemberdayaan kelompok nelayan yang mengintegrasikan bantuan alat tangkap dan tabungan kelompok sebagai strategi penguatan modal fisik dan modal finansial. Model ini diharapkan dapat menjelaskan mekanisme terbentuknya kemandirian finansial usaha nelayan secara lebih komprehensif dalam perspektif Sustainable Livelihood Theory, Community Empowerment Theory, Financial Capability Theory, dan Social Capital Theory.

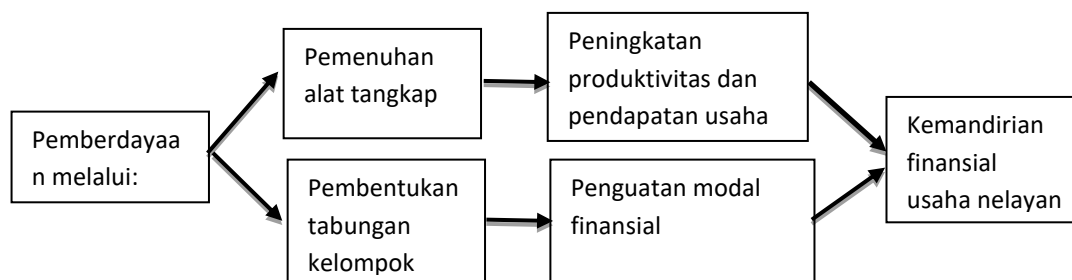
Berdasarkan kesenjangan teoritis dan empiris yang telah diuraikan, penelitian ini menawarkan beberapa aspek kebaruan (*research novelty*), baik dari sisi konseptual, variabel, model, maupun implikasi praktis.

Secara konseptual, penelitian ini mengintegrasikan dua bentuk intervensi pemberdayaan yang selama ini umumnya dikaji secara terpisah, yaitu pemberian bantuan alat tangkap sebagai bentuk penguatan modal fisik (*physical capital*) dan pengembangan tabungan kelompok sebagai bentuk penguatan modal finansial (*financial capital*). Integrasi kedua intervensi tersebut menghasilkan suatu model pemberdayaan yang menjelaskan bagaimana penguatan aset produksi

dan penguatan kapasitas finansial dapat bekerja secara sinergis dalam membentuk kemandirian finansial usaha nelayan. Pendekatan ini memperluas perspektif pemberdayaan yang selama ini lebih banyak berorientasi pada peningkatan produktivitas dan pendapatan menuju pembangunan aset ekonomi yang berkelanjutan.

Dari aspek variabel penelitian, penelitian ini menempatkan kemandirian finansial usaha nelayan sebagai variabel utama. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menggunakan pendapatan, produktivitas, atau tingkat kesejahteraan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan, penelitian ini memandang bahwa keberhasilan program juga perlu diukur berdasarkan kemampuan kelompok nelayan dalam membiayai operasional usaha secara mandiri, membangun kebiasaan menabung, melakukan reinvestasi, menyediakan dana cadangan untuk menghadapi musim paceklik, serta mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak maupun sumber pembiayaan informal. Dengan demikian, kemandirian finansial diposisikan sebagai indikator yang lebih komprehensif untuk menilai keberlanjutan hasil pemberdayaan.

Dari aspek model, penelitian ini mengusulkan suatu model hubungan yang mengintegrasikan bantuan alat tangkap sebagai penguatan modal fisik dan tabungan kelompok sebagai penguatan modal finansial dalam menjelaskan terbentuknya kemandirian finansial usaha nelayan. Model tersebut dibangun berdasarkan perspektif Sustainable Livelihood Theory, Community Empowerment Theory, Financial Capability Theory, dan Social Capital Theory, sehingga mampu menjelaskan hubungan antara penguatan aset produktif, kapasitas kelembagaan, modal sosial, dan perilaku finansial dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menganalisis pengaruh masing-masing intervensi secara parsial, tetapi juga menjelaskan mekanisme sinergis yang membentuk kemandirian finansial usaha nelayan.



Dari aspek praktis, penelitian ini menawarkan model evaluasi program pemberdayaan nelayan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian *output*, seperti jumlah bantuan yang disalurkan atau jumlah penerima manfaat, tetapi juga pada *outcome* dan *impact* program. Keberhasilan pemberdayaan diukur berdasarkan perubahan kapasitas ekonomi dan finansial kelompok, termasuk kemampuan membangun aset keuangan, memperkuat kelembagaan ekonomi, meningkatkan ketahanan terhadap risiko usaha, serta mencapai kemandirian finansial secara berkelanjutan. Oleh karena itu, model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah, perusahaan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR), maupun organisasi pendamping masyarakat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pemberdayaan nelayan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada penguatan kapasitas masyarakat.

Kebaruan utama (*main novelty*) penelitian ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan kelompok nelayan yang mengintegrasikan bantuan alat tangkap sebagai penguatan modal fisik dan tabungan kelompok sebagai penguatan modal finansial untuk menjelaskan terbentuknya kemandirian finansial usaha nelayan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji kedua intervensi tersebut secara terpisah, penelitian ini menempatkan keduanya dalam satu kerangka konseptual berbasis *Sustainable Livelihood Theory* sehingga menghasilkan model pemberdayaan yang lebih komprehensif dan berorientasi pada keberlanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi program pemberdayaan kelompok nelayan melalui pemenuhan alat tangkap dan pengembangan tabungan kelompok dalam konteks sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang nyata (Yin, 2024; Creswell & Cheryl, 2024)

Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan bagaimana proses pemberdayaan berlangsung, bagaimana perubahan perilaku finansial anggota kelompok terbentuk, serta bagaimana kedua intervensi tersebut berkontribusi terhadap terwujudnya kemandirian finansial usaha nelayan.

Penelitian dilaksanakan pada kelompok-kelompok nelayan penerima program pemberdayaan yang memperoleh bantuan alat tangkap sekaligus mengikuti program pengembangan tabungan kelompok dari w yang digunakan antara lain : wawancara mendalam, observasi partisipatif dan focus group discussion (FGD).

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yakni: studi pendahuluan, persiapan penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, digunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, *member checking*, *peer debriefing*, dan *audit trail* (Nowell, et al. 2023) .

Penelitian ini diharapkan menghasilkan:

1. Deskripsi komprehensif mengenai proses pemberdayaan kelompok nelayan melalui pemenuhan alat tangkap dan pengembangan tabungan anggota;
2. Identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya kemandirian finansial usaha nelayan;
3. Model konseptual pemberdayaan yang mengintegrasikan modal fisik (alat tangkap) dan modal finansial (tabungan kelompok) dalam kerangka Sustainable Livelihood Framework dan Community Empowerment Theory;
4. Rekomendasi praktis bagi perusahaan untuk dapat merancang program pemberdayaan yang lebih berkelanjutan, berorientasi pada outcome, serta mampu memperkuat kemandirian finansial kelompok nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema 1. Pemberdayaan melalui Pemenuhan Alat Tangkap Meningkatkan Kapasitas Produksi dan Pendapatan Kelompok Nelayan

Informan menjelaskan bahwa sebelum memperoleh bantuan, sebagian besar anggota hanya memiliki 1 set jaring (10 pis jaring) yang mereka dapatkan dari toke dengan cara mencicil sehingga hasil tangkapan tidak optimal. Setelah memperoleh bantuan jaring baru, mereka memiliki dua set jaring sehingga jumlah tangkapan dapat ditingkatkan dan waktu pencarian renjong (rajungan) menjadi lebih efisien.

Informan juga menjelaskan bahwa sebelum adanya bantuan jaring renjong dari perusahaan, Sebagian pendapatan mereka dipotong untuk melunasi cicilan pinjaman pengadaan jaring ke toke. Namun setelah adanya bantuan, mereka bisa menikmati 100% pendapatan dari penjualan renjong tanpa adanya potongan cicilan.

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa peningkatan jumlah alat tangkap dapat meningkatkan frekuensi operasi penangkapan dan mengurangi biaya pengadaan alat tangkap. Selain itu para anggota kelompok nelayan juga merasakan adanya peningkatan jumlah pendapatan usaha yang cukup signifikan.

Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bahwa bantuan alat tangkap berfungsi sebagai penguatan modal fisik (physical capital) sebagaimana dijelaskan dalam Sustainable Livelihood Framework (Scoones, 1998; DFID, 1999). Modal fisik merupakan aset produktif yang memungkinkan masyarakat meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas peluang memperoleh pendapatan. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan kapasitas produksi belum secara otomatis menghasilkan kemandirian finansial. Sebagian anggota masih menghadapi kesulitan mengelola tambahan pendapatan karena belum memiliki mekanisme pengelolaan keuangan yang memadai. Dengan demikian, penguatan modal fisik perlu diikuti oleh penguatan modal finansial agar manfaat ekonomi dapat berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa bantuan sarana produksi mampu meningkatkan produktivitas nelayan, tetapi dampaknya terhadap kesejahteraan jangka panjang sangat bergantung pada kemampuan pengelolaan aset ekonomi dan keuangan kelompok.

Tema 2. Pengembangan Tabungan Kelompok Mengubah Perilaku Finansial Anggota

Hasil Penelitian

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mekanisme tabungan kelompok dilakukan melalui penyisihan sebagian hasil penjualan setiap kali anggota menjual hasil tangkapan. Dana yang terkumpul dikelola secara transparan oleh pengurus kelompok dan dapat dimanfaatkan sebagai dana darurat maupun modal usaha.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa sebelum mengikuti program mereka tidak memiliki kebiasaan menabung, sedangkan setelah program berjalan mereka mulai terbiasa menyisihkan sebagian pendapatan untuk keperluan usaha mencari ikan.

Pembahasan

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tabungan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai instrumen keuangan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial dalam membentuk perilaku finansial. Temuan ini dapat dijelaskan melalui Financial Capability Theory, yang menyatakan bahwa kesejahteraan ekonomi dipengaruhi oleh kemampuan individu mengelola sumber daya keuangan, bukan semata-mata oleh besarnya pendapatan.

Dalam perspektif Social Capital Theory (Putnam, 1993), keberhasilan pengelolaan tabungan kelompok didukung oleh adanya kepercayaan (trust), norma bersama, dan jaringan sosial di antara anggota. Modal sosial tersebut memperkuat kepatuhan anggota untuk menabung secara rutin dan meningkatkan akuntabilitas pengelolaan dana kelompok.

Hasil penelitian ini memperluas temuan penelitian terdahulu yang lebih banyak menitikberatkan pada literasi keuangan individu, dengan menunjukkan bahwa mekanisme tabungan kelompok mampu membangun perilaku finansial melalui proses sosial dalam kelembagaan kelompok.

Tema 3. Integrasi Modal Fisik dan Modal Finansial Mendorong Kemandirian Finansial Usaha Nelayan

Hasil Penelitian

Data menunjukkan bahwa kelompok yang mampu mengelola bantuan alat tangkap sekaligus mengembangkan tabungan kelompok memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membiayai kebutuhan operasional usaha, memperbaiki alat tangkap secara mandiri, serta mengurangi ketergantungan terhadap pinjaman informal. Informan juga mengungkapkan bahwa keberadaan dana tabungan memberikan rasa aman ketika menghadapi musim paceklik atau kerusakan alat tangkap.

Pembahasan

Temuan ini memperlihatkan bahwa kemandirian finansial tidak terbentuk hanya karena peningkatan pendapatan, tetapi melalui proses akumulasi aset ekonomi yang dikelola secara kolektif. Dalam perspektif Community Empowerment Theory (Zimmerman, 2000), pemberdayaan yang efektif ditandai oleh meningkatnya kemampuan masyarakat mengelola sumber daya, mengambil keputusan ekonomi secara mandiri, serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal. Program ini menunjukkan karakteristik tersebut karena kelompok mulai mampu memenuhi sebagian kebutuhan usaha melalui dana internal yang berasal dari tabungan anggota.

Temuan ini juga memperkuat Sustainable Livelihood Framework, yang menekankan bahwa keberlanjutan penghidupan dicapai melalui sinergi berbagai jenis modal. Penguatan modal fisik melalui bantuan alat tangkap dan modal finansial melalui tabungan kelompok terbukti saling melengkapi dalam membangun ketahanan ekonomi nelayan.

Sintesis Hasil Penelitian

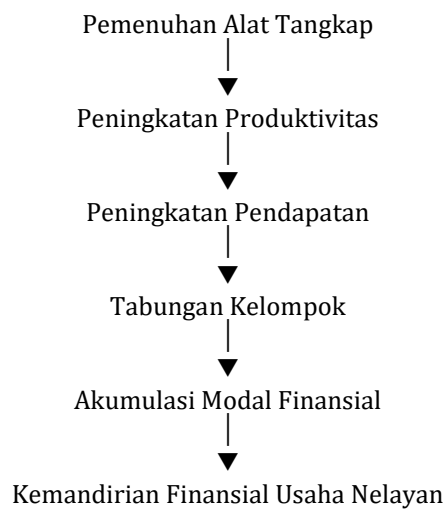
Analisis lintas tema menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak bergantung pada bantuan alat tangkap semata, tetapi pada kemampuan kelompok mengintegrasikan modal fisik dengan modal finansial. Proses tersebut berlangsung melalui empat tahapan utama:

1. peningkatan kapasitas produksi melalui penyediaan alat tangkap;
2. peningkatan pendapatan dari hasil usaha;
3. pembentukan perilaku menabung melalui mekanisme tabungan kelompok;
4. akumulasi aset finansial yang dimanfaatkan untuk mendukung keberlanjutan usaha.

Proses tersebut menunjukkan bahwa kemandirian finansial merupakan hasil dari interaksi antara peningkatan kapasitas produksi dan perubahan perilaku finansial, bukan sekadar konsekuensi dari peningkatan pendapatan.

Model Konseptual Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan model konseptual sebagai berikut.



Model ini menunjukkan bahwa penguatan modal fisik dan modal finansial merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam mewujudkan kemandirian finansial usaha nelayan.

Kontribusi Teoretis dan Praktis Penelitian

Penelitian ini memperluas penerapan **Sustainable Livelihood Framework** dengan menunjukkan bahwa modal fisik dan modal finansial tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam membangun kemandirian finansial usaha nelayan. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif Community Empowerment Theory, Financial Capability Theory, dan Social Capital Theory dalam menjelaskan proses pemberdayaan secara lebih komprehensif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sebaiknya tidak hanya diukur dari jumlah bantuan yang disalurkan atau peningkatan produksi, tetapi juga dari perubahan perilaku finansial, akumulasi aset kelompok, dan kemampuan kelompok membiayai usahanya secara mandiri. Temuan ini memberikan dasar bagi pelaksana program CSR untuk merancang intervensi yang mengombinasikan penguatan modal fisik dan modal finansial secara berkelanjutan.

Kesesuaian dengan Output Penelitian

Struktur pembahasan di atas telah disusun agar secara langsung menghasilkan ketiga output penelitian yang direncanakan:

1. **Deskripsi komprehensif proses pemberdayaan** melalui pemenuhan alat tangkap dan pengembangan tabungan anggota kelompok (Tema 1 dan Tema 2).
2. **Identifikasi faktor pendukung dan penghambat kemandirian finansial** yang dijelaskan melalui analisis lintas tema dan interpretasi berbasis teori.
3. **Pengembangan model konseptual pemberdayaan** yang mengintegrasikan modal fisik dan modal finansial dalam kerangka *Sustainable Livelihood Framework*, *Community Empowerment Theory*, *Financial Capability Theory*, dan *Social Capital Theory*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok nelayan melalui pemenuhan alat tangkap dan pengembangan tabungan anggota kelompok merupakan suatu proses yang saling terintegrasi dalam membangun kemandirian finansial usaha nelayan. Kemandirian finansial tidak terbentuk semata-mata sebagai konsekuensi dari meningkatnya hasil tangkapan atau pendapatan setelah memperoleh bantuan alat tangkap, melainkan merupakan hasil dari transformasi kapasitas ekonomi kelompok yang mengombinasikan penguatan aset produktif dengan pembentukan perilaku pengelolaan keuangan yang berkelanjutan. Pemenuhan alat tangkap berperan sebagai penguatan modal fisik (physical capital) yang meningkatkan kemampuan produksi dan efisiensi usaha penangkapan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa peningkatan kapasitas produksi belum cukup untuk menjamin keberlanjutan usaha apabila tidak diikuti dengan kemampuan mengelola pendapatan secara produktif. Oleh karena itu, pengembangan tabungan anggota kelompok menjadi instrumen penting dalam memperkuat modal finansial (financial capital), yang memungkinkan kelompok membangun dana cadangan, memperluas akses terhadap pembiayaan

internal, mengurangi ketergantungan pada pinjaman informal, serta meningkatkan kemampuan menghadapi risiko usaha, termasuk musim paceklik dan kerusakan alat tangkap.

Penelitian ini juga menghasilkan model konseptual pemberdayaan yang menunjukkan bahwa kemandirian finansial usaha nelayan dibangun melalui tahapan yang saling berkaitan, yaitu penguatan modal fisik melalui pemenuhan alat tangkap, peningkatan produktivitas usaha, pembentukan perilaku menabung melalui mekanisme tabungan kelompok, akumulasi modal finansial, hingga tercapainya kemampuan kelompok membiayai dan mengembangkan usaha secara mandiri. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai pemberdayaan nelayan yang selama ini lebih banyak diukur berdasarkan peningkatan produksi atau pendapatan, menjadi suatu pendekatan yang menempatkan kemandirian finansial sebagai indikator utama keberhasilan program pemberdayaan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdillah, L., & Afriandi, F. (2023). Mapping local potential of coastal communities to support sustainable empowerment. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 463–473.
- Adisty, K. K., Endah, K., & Sujai, I. (2024). *Pemberdayaan masyarakat nelayan pesisir melalui penguatan kelembagaan di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran*. *Jurnal Otonomi*, 1(1), 112–123.
- Ahmad, K. (2024). Social innovation in the management of coastal community assets in Surabaya City. *Bima Cendikia: Journal of Community Engagement and Empowerment*.
- Akbar, I., Sulandjari, K., & Azzahra, F. (2023). *Effectiveness and outcomes of fishing gear assistance on fishermen's income in Pedes District Karawang*. *AGRITEPA: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*, 10(2), 371–386. <https://doi.org/10.37676/agritepa.v10i2.4942>
- Alfiani, A. R., & Iramani, Rr. (2023). Peran locus of control pada perilaku pengelolaan keuangan nelayan. *Journal of Business & Banking*, 13(1), 87–98.
- Bossuyt, E., D'Espallier, B., & Mersland, R. (2024). *Profit-generating entities or cash-management vehicles? Unpacking the financial performance of savings groups worldwide*. *Enterprise Development and Microfinance*, 1(1). <https://doi.org/10.1177/27533743231201771>
- Chambers, R., & Conway, G. (1992). Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage.
- Department for International Development. (1999). *Sustainable livelihoods guidance sheets*. Department for International Development (DFID).
- Handoko, W., Soerjadijanegara, M., Irawati, I., & Suwarno. (2023). *Enhancing Community Participation for Sustainable Coastal Empowerment: A Case Study of the Resilient Coastal Area Development Program in Central Java*. *Research Horizon*, 3(4), 378–390. <https://doi.org/10.54518/rh.3.4.2023.147>
- Hernawan, D., Purnomo, A. M., Purnamasari, I., & Apriliani, A. (2024). *Peningkatan kapasitas kelembagaan untuk pemberdayaan nelayan*. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(1). <https://doi.org/10.30651/aks.v8i1.11473>
- Hennink, M. M., Kaiser, B. N., & Weber, M. B. (2022). What influences saturation? Estimating sample sizes in focus group research. *Qualitative Health Research*, 32(7).
- Husniyati, H., Hos, J., & Tunda, A. (2024). Peningkatan pendapatan kelompok nelayan melalui program bantuan alat tangkap perikanan. *Welvaart: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 5(1), 43–54.
- Judijanto, L., & Al-Amin. (2025). *The role of social capital in economic empowerment of coastal communities: A comparative literature study among regions in Indonesia*. *International Journal of Social and Education (INJOSEDU)*, 2(2), 687–696
- Jupiter, S. D., et al. (2022). Household finances and trust are key determinants of benefits from small-scale fisheries co-management. *Marine Policy*, 145, 105284. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105284>
- Kamsi, N. S., Firdaus, R. B. R., Sarker, M. N. I., & Gunaratne, M. S. (2025). Assessing the linkages of livelihood capitals of small-scale fishermen in Malaysia. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440251338685>

- Ksoll, C., Lilleør, H. B., Lønborg, J. H., & Rasmussen, O. D. (2016). *Impact of Village Savings and Loan Associations: Evidence from a cluster randomized trial*. *Journal of Development Economics*, 120, 70–85. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2015.12.003>
- Kurnia, T., Munawar, W., Apriyana, M., et al. (2022). Model perencanaan keuangan dalam meningkatkan aksesibilitas nelayan Palabuhanratu pada perbankan syariah. *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 7(2), 117–126.
- Lestari, P., & Setiawan, I. G. B. D. (2024). Sustainable livelihoods of Wana Segara Kertih fisherfolk group in Kedonganan Village. *Jurnal Agroqua*, 22(1).
- Lubis, N., Harahap, A. Y., Faridy, N., & Arrasyid, M. R. (2025). The role of financial inclusion in mediating the influence of the creative economy and blue economy on the economic welfare of coastal fishermen. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 21(3), 185–198.
- Mirajiani. (2023). *How to Protect Livelihoods and Empower Rural Coastal Communities to Achieve Sustainable Welfare: Evidence from Banten Province, Indonesia*. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2023.701086>
- Nadjib, M., Thoha, M., & Masyhuri. (2023). Model kredit untuk nelayan: Konstruksi atas sifat usaha dan budaya ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 31(2), 143–162.
- Nowell, L. S., et al. (2023). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*.
- Putnam, R. D., Leonardi, R., & Nanetti, R. Y. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400820740>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahmawati, Z. A., Indrawati, N. K., & Aisjah, S. (2024). *Building financial well-being through financial socialization and literacy: A study of millennial employees at PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk*. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 13(5), 450–462. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v13i5.3577>
- Rahmawati, M. P., & Rasyid, R. (2025). The influence of financial literacy on the financial well-being of fishermen with financial inclusion as a mediating variable. *Journal Transnational Universal Studies*, 3(2), 79–90.
- Sari, I., White, A., Ichsan, M., et al. (2022). Translating the ecosystem approach to fisheries management into practice. *Marine Policy*, 143, 105162.
- Scoones, I. (1998). *Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis* (IDS Working Paper No. 72). Institute of Development Studies, University of Sussex.
- Sherraden, M. S. (2013). *Financial capability: What is it, and how can it be created?* Center for Social Development, Washington University in St. Louis.
- Song, A. M., et al. (2022). Patron–client relationships shape value chains in an Indonesian island-based fisheries system. *Marine Policy*, 143, 105142.
- Sulkiah. (2023). Pengaruh literasi dan pengelolaan keuangan terhadap kesejahteraan finansial rumah tangga nelayan Labuhan Haji. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah–ALIANSI*, 6(2), 86–93.
- Wong, P. Y. (2022). Dynamics in the returns to capital: Natural experimental evidence from Indonesia. *Journal of Development Studies*, 58(2), 388–409.
- Yin, R. K. (2024). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.
- Zimmerman, M. A. (2000). *Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis*. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2